
PENGARUH PENDAPATAN TERHADAP *MARGINAL PROPENSITY TO SAVE* (MPS) RUMAH TANGGA PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) DI IAIN BONE

Musrini Muis
Institut Agama Islam Negeri Bone
Email : musrini1@gmail.com

ABSTRAK

This study discusses the Effect of Income towards household Marginal Propensity to Save (MPS) on Civil Servants (PNS) at LAIN Bone. The objectives of this study are: (1) To determine the effect of income on household marginal propensity to save (MPS) in civil servants at LAIN Bone (2) to determine household marginal propensity to save (MPS) in civil servants at LAIN Bone. This study uses quantitative research with an Islamic microeconomic approach with a total sample of 61 respondents. The data collection method used is questionnaire method (questionnaire) and documentation method. The data analysis technique used is descriptive analysis and simple linear regression analysis with the tests used in the form of validity and reliability to determine the effect of income variables on the Marginal Propensity to Save (MPS) variable, which previously tested normality and linearity. Subsequently, hypothesis testing is done in the form of simultaneous tests (F test) and Partial Test (T Test). The results of these studies, viewed linearly that the Income variable has a linear relationship to Marginal Propensity to Save (MPS) about 0.383. Based on Marginal Propensity to save from 61 respondents surveyed, there were 20 people or 33% of respondents who had a higher Marginal Propensity to Save compared to their Consumption Expenditures. While 41 people or 67% of respondents have higher consumption expenditure compared to Marginal Propensity To Save.

Keywords: Revenue, Marginal Propensity to Save (MPS)

A. PENDAHULUAN

Permasalahan pokok dalam pembangunan ekonomi (Sumitro, 1994: 78) adalah peningkatan pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan dan penghapusan kemiskinan. Pandangan tradisional berpendapat bahwa ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan *necessary condition* dan insentif yang baik bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Argument dasarnya bahwa pendapatan yang tinggi pengusaha atau perorangan akan menaikkan tabungan, tabungan yang tinggi akan meningkatkan investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Pendapatan perkapita dan pendapatan nasional merupakan indikator terpenting dalam mengukur tingkat kesejahteraan rakyat suatu negara. Sebuah negara dikatakan makmur jika rakyatnya memiliki pendapatan perkapita yang tinggi.

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima masyarakat atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu. Hal ini merupakan faktor yang sangat menentukan dalam permintaan berbagai jenis barang dan jasa, sehingga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Biasanya semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi dan tabungan masyarakat.

Tabungan pada dasarnya adalah bagian dari pendapatan yang diterima dan tidak digunakan untuk konsumsi atau selisih antara pendapatan dikurangi dengan konsumsi. Kemampuan menabung masyarakat ditentukan oleh tingkat pendapatan setelah dikurangi pajak dan pengeluaran konsumsi.

Tabungan sangat dipengaruhi dengan tingkat suku bunga. Tingkat bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dengan melakukan tabungan atau menyimpan uang di bank. Perubahan tingkat bunga mempunyai dua efek, yaitu substitusi (*Substitution effect*) dan efek pendapatan (*income effect*). Efek substitusi bagi kenaikan rumah tangga cenderung menurunkan pengeluaran konsumsi dan menambah tabungan, sedangkan efek pendapatan bagi kenaikan tingkat bunga adalah meningkatnya pengeluaran konsumsi dan mengurangi tabungan. Orang akan membuat lebih banyak tabungan apabila tingkat suku bunga tinggi karena akan lebih banyak bunga yang akan diperoleh. Pada tingkat bunga yang rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan di bank karena mereka merasa lebih baik melakukan pembelanjaan konsumsi daripada menabung.

Pendapatan yang tetap atau penghasilan yang sah dan diterima secara teratur setiap bulannya telah dirasakan oleh para Pegawai Negeri Sipil, khususnya yang ada di IAIN Bone. Seorang PNS disamping mendapatkan gaji pokok juga mendapat berbagai macam tunjangan baik yang melekat maupun tidak dengan gaji pokok tersebut. Namun jumlah tunjangan yang diterima oleh seorang PNS akan berbeda-beda tergantung dimana bersangkutan berdinis.

Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 30 Tahun 2015 tentang perubahan ketujuh belas atas peraturan pemerintah Nomor 7 Tahun 1977 mengenai gaji Pegawai Negeri Sipil bahwa gaji terendah PNS adalah Rp 1.488.500 per bulan dengan golongan 1a dengan masa kerja 0 tahun. Sementara gaji pokok tertinggi PNS adalah Rp 5.620.300 per bulan untuk PNS Golongan IV e dengan masa kerja 32 tahun. Pada PNS di IAIN Bone gaji terendah sebesar Rp 2.094.100

dan tertinggi sebesar Rp 8.645.700 dengan jumlah PNS Sebanyak 157 orang dengan golongan tertinggi IV e dan terendah II a (Dokumen Internal IAIN Bone)

Dari besaran pendapatan tersebut, dianggap mampu memenuhi kebutuhan konsumsi maupun tabungan. Ketika pendapatan meningkat akan mampu melahirkan kecenderungan masyarakat dalam menabung. Kecenderungan seseorang untuk menabung yang diakibatkan oleh kenaikan pendapatan disebut dengan *Marginal Propensity to Save* (MPS), Hasrat seseorang untuk menabung didorong dengan keinginan masing-masing individu dalam mengalokasikan pendapatannya, sehingga tabungan dianggap sebagai salah satu indikator yang dapat menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan rumah tangga sehingga langkah tegas yang harus diambil oleh masyarakat yaitu tidak hanya sekedar mengalokasikan pendapatannya kepada konsumsi rumah tangga, tetapi juga mampu mengalokasikan kepada tabungan.

Namun permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya PNS IAIN Bone yaitu kecenderungan untuk menggunakan gaji atau penghasilan yang diterima dalam bentuk konsumsi, sehingga penghasilan tetap yang diterima perbulannya hanya dihabiskan untuk konsumsi dan mengabaikan tabungan. Padahal pada dasarnya tabungan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk menciptakan kondisi keuangan yang lebih sehat.

Dengan melihat kaitan antara pendapatan dan tabungan sehingga memberikan dorongan kepada penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai Pendapatan dan *Marginal Propensity to Save* (MPS). Adapun tujuan penelitian yaitu Untuk mengetahui Pengaruh Pendapatan dan seberapa besar pengaruhnya Terhadap *Marginal Propensity to Save* (MPS) Rumah Tangga Pada PNS di IAIN Bone.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan nasional (Sukirno, 1999: 36) mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu perekonomian negara. Dengan pendapatan nasional negara dapat mengetahui mengenai seberapa efisien sumber daya yang ada dalam perekonomian yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar produksi barang dan jasa. Menurut Sadono Sukirno pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu. Secara fiktif pendapatan nasional merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam suatu negara, dalam kurun waktu tertentu prinsip ini mewakili konsep Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross*

Domestic Product (GDP) dan Produk Nasional Bruto (PNB) atau *Gross National Product* (GNP).

Pendapatan nasional merupakan (Hasanah dan Suryanto, 2014: 15) salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu negara dalam periode tertentu. Pendapatan nasional adalah PDB, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada dasarnya PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu. PDB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDB atas dasar konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB dan PNB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

1. Konsep Pendapatan

Pendapatan didefinisikan (Reksoprayitno, 2004: 79) sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan masyarakat pada suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan akan rendah pula. Sebaliknya jika pendapatan masyarakat relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola pemasukan pendapatannya. Selain itu pengalaman kerja juga mempengaruhi pendapatan. Semakin baiknya pengalaman kerja seseorang maka semakin berpeluang dalam meningkatkan pendapatan. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan yaitu dengan memperbanyak keterampilan dan ketepatan dalam penggunaan modal kerja sehingga usaha yang dilakukan mampu menghasilkan dan memberikan kontribusi dalam pengembangan usaha yang akan meningkatkan pendapatan.

Begitu juga dengan PNS dalam upaya meningkatkan pendapatan adalah tergambar dari golongan atau jabatan, semakin tingginya golongan maka semakin meningkat pendapatan. Bagi PNS yang menggunakan kesempatan untuk mencari atau membuka usaha lain sebagai pekerjaan sampingan merupakan suatu faktor yang turut meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (BPS), membedakan pendapatan menjadi 4 golongan, yaitu:

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000,00 per bulan
- b. Golongan pendapatan tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000,00 per bulan
- c. Golongan pendapatan sedang, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000,00 sampai dengan Rp 2.500.000,00 per bulan
- d. Golongan pendapatan rendah, adalah jika pendapatan rata-rata Rp 1.500.000,00 per bulan.

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan (Danil) suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung pada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya.

Menurut Sunuharjo (2004:37), ada tiga kategori pendapatan, yaitu:

- a. Pendapatan berupa uang, yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- b. Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
- c. Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer redistributive dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

Distribusi pendapatan adalah penyaluran atau pembelanjaan PNS untuk kebutuhan konsumsi. Kurangnya distribusi pendapatan dapat menimbulkan daya beli rendah, terjadinya tingkat kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan dan lain-lain yang akhirnya akan menimbulkan anti

pati golongan masyarakat yang berpendapatan rendah terhadap yang berpendapatan tinggi, sehingga akan menimbulkan kecemburuan social di dalam masyarakat.

2. Konsep Konsumsi

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004: 125), Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir yang berguna untuk mendapatkan kepuasan maupun memenuhi kebutuhan. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder, sampai dengan kebutuhan tersier. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau keluarga. Sehingga dapat diketahui bahwa konsumsi rumah tangga tidak berhenti pada tahap tertentu, tetapi selalu meningkat hingga mencapai pada titik kepuasan dan kemakmuran tertinggi hingga merasa sejahtera.

Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau suatu masyarakat. Semakin tinggi tingkat konsumsi, semakin sejahtera seseorang. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konsumsi, berarti semakin miskin. Untuk dapat mengkonsumsi seseorang harus memiliki pendapatan. Apabila pendapatan meningkat, seseorang dapat mengkonsumsi barang dalam jumlah yang lebih banyak, namun tidak semua pendapatan digunakan untuk konsumsi, akan tetapi bagi seseorang yang memiliki kelebihan pendapatan setelah konsumsi akan digunakan untuk menabung.

Menurut Tadaro (2002:115) menjelaskan tingkat atau kategori jenis konsumsi antara lain:

- a. Konsumsi pokok, dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan primer minimal yang harus dipenuhi untuk dapat hidup. Konsumsi yang harus dimiliki oleh seseorang untuk jenis konsumsi pokok adalah makanan, pakaian, dan perumahan.
- b. Konsumsi sekunder, adalah kebutuhan yang kurang begitu penting untuk dipenuhi. Tanpa terpenuhi kebutuhan ini, manusia masih dapat hidup, misalnya kebutuhan akan meja, kursi, televisi dan lain sebagainya. Kebutuhan ini akan terpenuhi apabila kebutuhan pokok sudah terpenuhi. Oleh karena itu, kebutuhan ini sering disebut kebutuhan kedua atau kebutuhan sampingan.
- c. Konsumsi barang-barang mewah, konsumsi ini dipenuhi apabila konsumsi kebutuhan pokok dan sekunder telah terpenuhi. Seorang akan membutuhkan barang-barang mewah seperti

mobil, berlian dan lain sebagainya jika mempunyai kelebihan yang maksimal. Keinginan untuk memenuhi barang-barang mewah ditentukan oleh penghasilan seseorang dan lingkungannya. Orang yang bertempat tinggal dilingkungan orang kaya, biasanya berhasrat atau berkeinginan memiliki barang-barang mewah seperti yang dimiliki oleh orang dilingkungannya.

3. Konsep *Marginal Propensity To Save* (MPS)

Tabungan Nasional (*National Saving*) dapat didefinisikan sebagai pendapatan total dalam perekonomian yang tersisa setelah dipakai untuk pengeluaran pemerintah dan konsumsi. Dalam suatu Negara, investasi domestic dapat dibiayai oleh tabungan nasional dan pinjaman dari luar negeri.

Marginal Propensity To Save (MPS) adalah angka pecahan yang menunjukkan besarnya kenaikan pendapatan yang ditabung, atau dapat juga di definisikan sebagai kecenderungan untuk menabung marginal sebagai pertambahan dalam penabungan yang disebabkan karena suatu pertambahan sebesar Rp 1 dalam pendapatan.

Konsep kecenderungan menabung dibedakan kedalam dua istilah, yaitu kecenderungan menabung marginal dan kecenderungan menabung rata-rata. Kecenderungan menabung marginal atau (MPS) yaitu perbandingan antara pertambahan tabungan dengan pertambahan pendapatan.

Apabila pendapatan bertambah sejumlah Rp 1.000 dari Rp 0, maka tabungan akan bertambah sebesar 0,10. Hal ini berarti bahwa secara rata-rata dan dalam batas pendapatan dari Rp 0 hingga Rp 1.000 akan menyebabkan timbulnya pertambahan sebesar 10% dalam tabungan.

Konsep yang kedua yaitu kecenderungan menabung rata-rata yang disebut dengan *Average Propensity to Save* (APS). APS didapat dari tabungan total dibagi dengan pendapatan total dengan asumsi $MPC + MPS = 1$.

Tabel 1.1
Kecenderungan Menabung Marginal

Pendapatan Disposable (Yd)	Pengeluaran Konsumsi (C)	Tabungan (S)
Rp 200.000,00	Rp 300.000,00	Rp -100.000,00
Rp 400.000,00	Rp 450.000,00	Rp -50.000,00
Rp 600.000,00	Rp 600.000,00	Rp 0
Rp 800.000,00	Rp 750.000,00	Rp 50.000,00

Bila sebuah rumah tangga mempunyai pendapatan sebesar Rp 200.000,00 dan pengeluaran konsumsi sebesar Rp 300.000,00, maka rumah tangga tersebut tabungannya bernilai negative (Rp -100.000,00), karena rumah tangga tersebut masih melakukan dissaving.

Ketika pendapatan rumah tangga tersebut sebesar Rp 800.000,00 dan pengeluaran konsumsi Rp 750.000,00, maka rumah tangga tersebut dapat menabung sebesar Rp 50.000,00.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kuantitatif. penelitian kuantitatif, yaitu (Sugiyono, 2014: 4) penelitian yang menganalisis data dengan alat analisis statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan kemudian menginterpretasikan hasil analisis tersebut untuk memperoleh kesimpulan. Jenis penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah mengolah data pendapatan dan kecenderungan menabung (MPS) kemudian mengambil kesimpulan dari hasil analisis data tersebut.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai negeri sipil (PNS) yang berada di lingkungan kerja IAIN Bone yaitu sebanyak 157 orang. Teknik penarikan sample yang digunakan yaitu teknik probability sampling terdiri dari beberapa cara pengambilan sampel, peneliti memilih teknik *proportionate stratified random sampling* dan diperoleh sebanyak 61 sample atau responden. Teknik ini digunakan (Sugiyono, 2002: 120) dengan cara mengambil sample dengan memperhatikan strata (tingkatan) di dalam populasi.

Data dan informasi yang diperoleh tentang pendapatan dan kecenderungan konsumsi (MPC) rumah tangga pegawai negeri sipil (PNS) pada IAIN Bone perlu diolah dan dianalisis. Adapun alat analisis yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan *Analisis Deskriptif* dan *Analisis Regresi Linier Sederhana*.

Burhan Bungin (2013: 48) menjelaskan bahwa analisis deskriptif dengan model analisis interaktif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov dan grafik P-P Plot. Data yang normal adalah data yang membentuk titik-titik yang menyebar tidak jauh dari garis diagonal. Hasil analisis regresi linier dengan grafik normal P-P Plot terhadap *residual error* model regresi diperoleh sudah menunjukkan adanya pola grafik yang normal, yaitu adanya sebaran titik yang berada tidak jauh dari garis diagonal. Hasil uji normalitas dapat disajikan dalam table 1.2

Tabel 1.2
Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3,28573717
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,076
	Negative	-,048
Kolmogorov-Smirnov Z		,590
Asymp. Sig. (2-tailed)		,877

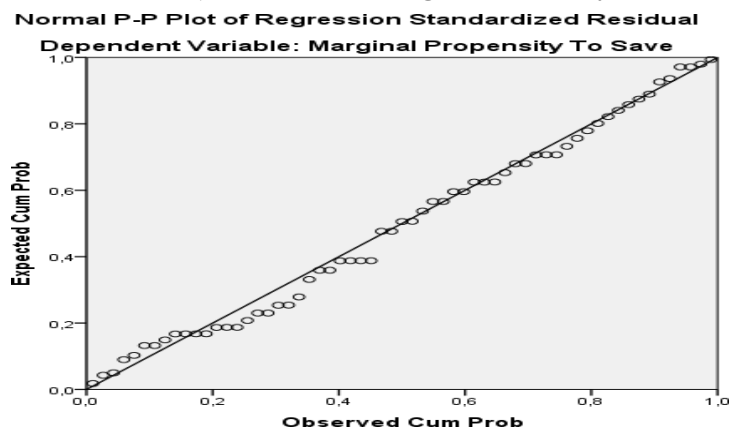
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Primer Diolah 2021

Berdasarkan hasil di atas diketahui nilai signifikansi 0,877 lebih besar dari taraf signifikansi 5% sebesar 0,254. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 1.3
Uji Normalitas Dengan Probability Plot



Sumber : Data Primer Diolah 2021

Berdasarkan hasil di atas terdapat titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga data dapat dikatakan terdistribusi normal dan model regresi layak digunakan untuk prediksi *Marginal Propensity To Save* berdasar masukan variabel Independennya.

2. Uji Linieritas

Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *test for Linearity* dengan taraf signifikansi 5%.

Tabel 1.4
Uji Linieritas

ANOVA Table

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
		<i>(Combined)</i>	127,745	10	12,775	1,181	,326
<i>Marginal Propensity To Save * Pendapatan</i>	<i>Between Groups</i>	<i>Linearity</i>	20,990	1	20,990	1,940	,170
		<i>Deviation from Linearity</i>	106,755	9	11,862	1,096	,383
	<i>Within Groups</i>		541,009	50	10,820		
	<i>Total</i>		668,754	60			

Sumber : Data Primer Diolah 2021

Berdasarkan hasil di atas diketahui nilai signifikansi 0,383 lebih besar dari taraf signifikansi 5% sebesar 0,254. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara Pendapatan dengan *Marginal Propensity To Save*.

3. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat dengan syarat valid dan realibel serta normal dan linier.

Tabel 1.5
Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	41,427	4,347		9,529	,000
¹ Pendapatan	,251	,181	,177	1,383	,000

a. Dependent Variable: Marginal Propensity To Save
 Sumber : Data Primer Diolah 2021

Berdasarkan nilai signifikansi dari table coefficient diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan (X) Berpengaruh terhadap variabel *Marginal Propensity To Save* (Y).

Berdasarkan nilai t diketahui nilai t_{hitung} sebesar 9,529 lebih besar dari t_{tabel} 2,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan (X) Berpengaruh terhadap variabel *Marginal Propensity To Save* (Y).

Dengan melibatkan sebanyak 61 responden, mengenai Pengaruh Pendapatan terhadap *Marginal Propensity To Save* dan melalui beberapa uji yang dilakukan, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semua item pernyataan yang diberikan kepada responden valid dan realibel serta normal dan linier. Sedangkan koefisien regresi untuk semua variabel adalah signifikan dengan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pendapatan (X) memberi pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Marginal Propensity To Save*.

Untuk melihat *Marginal Propensity To Save* (MPS) pada PNS IAIN Bone, dapat dilihat pada tabel 1.6

Tabel 1.6
Kecenderungan Menabung Marginal
***Marginal Propensity To Save* (MPS) Pada PNS IAIN Bone**

NO	Golongan	Pendapatan Per Bulan	Pengeluaran Konsumsi	<i>Marginal Propensity To Save</i> (MPS)
1	IV b	Rp 9.931.250	Rp 4.000.000	Rp 5.931.250
2	IV b	Rp 9.774.850	Rp 5.000.000	Rp 4.774.850
3	IV b	Rp 10.167.590	Rp 3.500.000	Rp 6.667.590
4	IV b	Rp 12.324.350	Rp 5.000.000	Rp 7.324.350
5	IV b	Rp 8.856.010	Rp 3.000.000	Rp 5.856.010
6	IV/b	Rp 9.663.925	Rp 6.000.000	Rp 3.663.925
7	IV/a	Rp 9.071.125	Rp 5.000.000	Rp 4.071.125

8	IV a	Rp 6.896.600	Rp 4.000.000	Rp 2.896.600
9	IV/a	Rp 12.246.660	Rp 5.000.000	Rp 7.246.660
10	IV/a	Rp 6.413.620	Rp 3.000.000	Rp 3.413.620
11	IV/a	Rp 9.523.540	Rp 5.000.000	Rp 4.253.540
12	IV/a	Rp 8.937.840	Rp 4.000.000	Rp 3.937.840
13	IV/a	Rp 8.737.840	Rp 4.000.000	Rp 4.737.840
14	IV/a	Rp 8.937.840	Rp 5.000.000	Rp 3.937.840
15	IV/a	Rp 7.401.600	Rp 5.000.000	Rp 2.401.600
16	IV/a	Rp 9.170.000	Rp 3.000.000	Rp 6.170.000
17	IV/a	Rp 8.054.140	Rp 5.000.000	Rp 3.054.140
18	IV/a	Rp 9.100.200	Rp 5.000.000	Rp 4.100.200
19	IV/a	Rp 7.732.685	Rp 4.000.000	Rp 3.732.685
20	IV/a	Rp 7.818.200	Rp 4.500.000	Rp 3.318.200
21	III/d	Rp 9.477.945	Rp 5.000.000	Rp 4.477.945
22	III/d	Rp 8.782.745	Rp 4.500.000	Rp 4.282.745
23	III/d	Rp 8.159.390	Rp 3.000.000	Rp 5.159.390
24	III/d	Rp 8.812.190	Rp 4.000.000	Rp 4.812.190
25	III/d	Rp 7.711.870	Rp 4.000.000	Rp 3.711.870
26	III/d	Rp 9.400.000	Rp 4.000.000	Rp 5.400.000
27	III/d	Rp 9.901.385	Rp 5.000.000	Rp 4.901.385
28	III/d	Rp 8.249.035	Rp 4.000.000	Rp 4.249.035
29	III/d	Rp 9.745.100	Rp 3.000.000	Rp 6.745.100
30	III/d	Rp 9.312.190	Rp 6.000.000	Rp 3.312.190
31	III/d	Rp 9.103.470	Rp 4.000.000	Rp 5.103.470
32	III/d	Rp 8.442.570	Rp 3.000.000	Rp 5.442.570
33	III/d	Rp 6.812.400	Rp 3.000.000	Rp 3.812.400
34	III/d	Rp 6.173.052	Rp 4.500.000	Rp 1.673.052
35	III/d	Rp 6.387.800	Rp 3.000.000	Rp 3.387.800
36	III/c	Rp 7.598.100	Rp 4.500.000	Rp 3.098.100
37	III/c	Rp 6.741.400	Rp 4.000.000	Rp 2.741.400
38	III/c	Rp 7.365.045	Rp 4.500.000	Rp 2.865.045
39	III/c	Rp 7.114.050	Rp 3.000.000	Rp 4.114.050
40	III/c	Rp 6.767.245	Rp 3.500.000	Rp 3.267.245
41	III/c	Rp 7.114.050	Rp 3.500.000	Rp 3.614.050
42	III/c	Rp 6.855.840	Rp 4.500.000	Rp 2.355.840
43	III/c	Rp 6.281.300	Rp 4.000.000	Rp 2.281.300
44	III/c	Rp 6.431.700	Rp 3.500.000	Rp 2.931.700

45	III/c	Rp 5.671.300	Rp 3.500.000	Rp 2.171.300
46	III/c	Rp 6.281.300	Rp 3.000.000	Rp 3.281.300
47	III/c	Rp 5.645.140	Rp 3.500.000	Rp 2.145.140
48	III/c	Rp 5.671.300	Rp 3.000.000	Rp 2.671.300
49	III/c	Rp 5.533.280	Rp 3.000.000	Rp 2.533.280
50	III/b	Rp 5.920.120	Rp 3.000.000	Rp 2.920.120
51	III/b	Rp 7.113.800	Rp 5.000.000	Rp 2.113.800
52	III/b	Rp 6.247.600	Rp 3.000.000	Rp 3. 247.600
53	III/b	Rp 5.817.500	Rp 3.000.000	Rp 2.817.500
54	III/b	Rp 6.367.600	Rp 4.000.000	Rp 2.367.600
55	III/b	Rp 6.367.600	Rp 3.500.000	Rp 2.867.600
56	III/b	Rp 5.817.500	Rp 3.000.000	Rp 2.817.500
57	III/b	Rp 6.247.600	Rp 4.000.000	Rp 2.247.600
58	III/a	Rp 5.565.600	Rp 3.500.000	Rp 2.065.600
59	II/d	Rp 5.709.805	Rp 3.000.000	Rp 2.709.805
60	II/d	Rp 5.591.640	Rp 4.000.000	Rp 1.591.640
61	II/c	Rp 4.975.000	Rp 3.000.000	Rp 1.975.000

Sumber : Data Primer Diolah 2021

Berdasarkan data di atas dari 61 responden yang diteliti, terdapat 20 orang atau sebesar 33% responden yang memiliki *Marginal Propensity To Save* yang lebih tinggi dibandingkan dengan Pengeluaran Konsumsinya. Sedangkan 41 orang atau sebesar 67% responden yang memiliki pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Marginal Propensity To Save*.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan *Marginal Propensity To Save* atau kecenderungan menabung marginal dengan melibatkan sebanyak 61 responden, dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 orang atau sebesar 33% responden yang memiliki *Marginal Propensity To Save* yang lebih tinggi dibandingkan dengan Pengeluaran Konsumsinya. Sedangkan 41 orang atau sebesar 67% responden yang memiliki pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Marginal Propensity To Save*. Dan hasil penelitian yang diperoleh bahwa *Marginal Propensity To Save* (MPS) Rumah Tangga pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) IAIN Bone masih tergolong rendah dan pengeluaran konsumsi rumah tangga masih tergolong tinggi.

F. Daftar Pustaka

- BPS, “Upah minimum regional/provinsi (UMR/UMP) per bulan (dalam rupiah)” dalam <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/917> diakses pada 28 Maret 2017
- Burhan Bungin, (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, dan Pemasaran*, Ed. I; Cet. I; Jakarta: Kencana.
- Djojohadikusumo, Sumitro, (1994). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta; LP3ES.
- Dokumen Internal IAIN Bone
- Erni Umi Hasanah dan Danang Suryanto, (2014). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Teori & Soal)*, Cet. I; Yogyakarta: CAPS Publishing.
- Mahyu Danil, “Pengaruh pendapatan terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil di kantor Bupati Kabupaten Bireuen”, *Journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, Vol.IV No.7:9.
- Reksoprayitno, (2004). *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, Jakarta; Bina Grafika.
- Sadono Sukirno, (1999) *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, (2004) *Makro Ekonomi*. Terj. Haris Munandar dkk., Ed.XIV; t.c; Jakarta: Gelora Aksara Pratama,
- Sugiyono, (2008) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- _____, (2002) *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta